

# KEHAMILAN DALAM PANDANGAN BUDAYA TIMOR (ATONI)

Dewa Ayu Putu Mariana Kencanawati

## ABSTRACT

Utilization of health facilities in the city of Kupang considerably lower than the national target. Kota Kupang in Timor tribes still adhere to and practice some cultural practices related to the life cycle that will affect how people view pregnancy Timor. This study aimed to describe about pregnancy is seen by Timorese culture (Atoni). This study used phenomenological qualitative approach, sampling in this study using purposive sampling technique, the data were collected through interviews and analyzed thematically. Results obtained interview Timorese culture view pregnancy is the nature of women and all women are required to get pregnant, but her husband and family also play a role to care for and maintain the pregnancy but for prenatal care at the health center during their pregnancy despite still do massage in a trusted shaman family.

Keywords : Pregnancy, Timorese Culture

## PENDAHULUAN

Kehamilan merupakan sebuah masa dimana seorang wanita sedang mempersiapkan sebuah kehidupan manusia baru. Keberhasilan sebuah kehamilan, persalinan dan Perawatan Pasca salin dan BBL dijadikan sebagai salah satu ukuran keberhasilan pembangunan suatu bangsa. Kualitas kesehatan ibu dan anak juga menjadi salah satu perhatian dunia karena termasuk dalam salah satu kesepakatan MDG's (tujuan ke empat dan lima) yang ditandai

dengan tingkat kematian bayi dan ibu pada saat melahirkan. (Rafliz,dkk,2012)

Setiap tahun sekitar 4 juta bayi baru lahir meninggal di minggu pertama kehidupannya dan diperkirakan 529.000 ibu meninggal pada waktu persalinan. Di Negara dengan pendapatan rendah sampai sedang beberapa persalinan masih terjadi di rumah tanpa penolong persalinan yang terlatih. Ini telah menjadi perhatian yang serius sejak wanita tersebut mengalami komplikasi selama kehamilan dan persalinan yang membutuhkan pelayanan

---

*\*)Dosen Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Kupang*

yang memadai dan dapat diakses. Sebuah kajian terbaru menyatakan bahwa sekitar 20-30 persen kematian bayi dapat dikurangi dengan memberikan pelayanan asuhan persalinan terlatih oleh tenaga kesehatan. (Titaley, Hunter, Dibley, & Heywood, 2010)

Hasil survei Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2013 menyatakan bahwa angka pertolongan kelahiran oleh tenaga kesehatan (dokter, bidan, dan tenaga medis) sebanyak 83% (Dharmayanti, Kristanto, Hapsari, & Ma, 2014). Berdasarkan data Riskesdas 2010 menunjukkan setahun sebelum survey 82,2 % persalinan ditolong oleh tenaga kesehatan. Namun masih ada kesenjangan antara pedesaan (72,5%) dan perkotaan (91,4%). Tampaknya penduduk cukup banyak yang tidak memanfaatkan fasilitas kesehatan. Terbukti hanya 55 % persalinan terjadi di fasilitas kesehatan dan masih banyak yaitu 43,2 % melahirkan di rumah. Dari jumlah ibu yang melahirkan di rumah 51,9 % ditolong bidan dan masih ada 40,2 % yang ditolong dukun bersalin (Kemenkes RI, 2013).

NTT merupakan salah satu provinsi yang memiliki cakupan persalinan tenaga kesehatan yang berada pada posisi ketiga terendah dari 37 propinsi di Indonesia

yaitu 74,08 % sementara target nasional adalah 89 %. (Dinas Kesehatan Prov. NTT 2013) Salah satu wilayah di provinsi NTT yang masih memiliki cakupan pelayanan K4 yang lebih rendah dari target nasional yaitu 62,7 % dan cakupan linakes dibawah target nasional adalah kota Kupang yaitu 85,7 % (Dinas Kesehatan Kota Kupang tahun 2012). Kota Kupang terdiri dari 6 kecamatan yaitu Maulafa, Kelapa Lima, Oebobo, Kota Lama dan Kota Raja. Kecamatan maulafa merupakan kecamatan yang memiliki jumlah penduduk terbesar kedua setelah Oebobo di Kota Kupang yaitu sebanyak :72.514 jiwa. Berdasarkan Profil Kesehatan kota cakupan kunjungan K1 ibu hamil cukup tinggi meskipun masih dibawah target nasional yaitu 96,7%, cakupan k4 ibu hamil jauh lebih rendah dari target nasional yaitu 66,71 % serta cakupan linakes sebesar 70 % ini artinya masih ada 30 % dari seluruh kelahiran hidup yang ditolong oleh dukun tradisional. Sedangkan untuk di Kecamatan maulafa cakupan K1 sebesar 72,54%, cakupan K4 sangat rendah diantara 6 kecamatan di Kota Kupang yaitu sebesar 44,6% dan cakupan linakes yang masih dibawah target nasional yaitu 54,9% . Kondisi ini menunjukkan bahwa di Kualitas Antenatal

care yang ditunjukkan pada cakupan K\$ masih rendah hal ini didukung juga oleh cakupan linakes yang rendah , maka demikian masih ada kehamilan dan persalinan di kecamatan Maulafa yang dirawat dan ditangani secara tradisional menurut budaya yang mereka yakini.

Suku terbanyak yang tinggal di kecamatan ini adalah suku Timor ( Atoni) dan Suku Helong. (Hidajat, Z.M,1984). Suku Timor di Maulafa masih memegang teguh serta mempraktekkan beberapa praktek budaya terkait daur kehidupan (masa hamil, bersalin, bbl dan nifas) yang kemudian akan mempengaruhi bagaimana masyarakat Timor memandang kehamilan dan memberlakukan perlakuan khusus kepada ibu yang sedang berada dalam masa kehamilan. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan tentang kehamilan yang dipandang oleh budaya Timor (Atoni ).

Kehamilan merupakan suatu proses yang diawali dengan masa konsepsi sampai dengan terjadinya persalinan berkisar 280 hari (40 minggu) dan tidak lebih dari 300 hari (43 minggu). Ditinjau dari tuanya kehamilan , kehamilan dibagi menjadi 32 trimester yaitu trimester pertama (antara 0 sampai 12 minggu), trimester kedua (antara 12 sampai 28

minggu), dan trimester tiga (antara 28-40 minggu). Perawatan kehamilan dimasyarakat sangat dipengaruhi beberapa aspek seperti aspek social, ekonomi , pendidikan dan budaya.(rahim, Muarifah;citrakusumasari, Alhairini, 2013)

Manusia sebagai makhluk sosiobudaya dipelajari dalam antropologi budaya yaitu tentang seluruh cara hidup manusia. Bagaimana manusia dengan akal budinya dan struktur fisiknya dapat merubah lingkungannya berdasarkan pengalamannya. Kebudayaan manusia menganalisis masalah-masalah hidup social kebudayaan manusia dan member wawasan bahwa hanya manusialah yang mampu berkebudayaan. (Gita setyawati;Meredian Alam, 2010) Hal ini membuat masyarakat Indonesia memiliki beberapa praktek budaya dalam kehamilan seperti mitos-mitos kehamilan yang baik sadar atau tidak disadari selalu hidup secara turn temurun dalam masyarakat dewasa ini. Mitos-mitos dalam kehamilan ini dapat memberikan pengaruh baik perilaku ibu hamil positif maupun negative seperti tidak boleh duduk lama di depan pintu, jangan makan jeruk terlalu sering akan meningkatkan lender pada paru bayi dan resiko kuning saat bayi lahir,

sering minum es saat hamil menyebabkan bayi besar dan akan sulit lahir, tidak boleh duduk di depan pintu terlalu lama ibu akan susah untuk melahirkan, dan masih banyak lagi mitos kehamilan yang beredar di masyarakat kita, namun mitos-mitos ini diinternalisasi oleh ibu hamil dalam memelihara kehamilannya (rahim, Muarifah; Citrakusumasari, Alhairini, 2013)

Penelitian ini merupakan penelitian studi fenomenologi. Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Bello, Kecamatan Maulafa, penelitian ini dilakukan selama 9 bulan. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh keluarga yang memiliki ibu hamil maksimal trimester tiga dengan penentuan sampel dengan menggunakan metode purposive sampling dengan kriteria inklusi yaitu keluarga yang memiliki ibu hamil dan masih melakukan praktik budaya Timor terkait kehamilan. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan wawancara mendalam. Pada proses wawancara ini peneliti menggunakan pendamping yaitu tokoh masyarakat yang dipercaya masyarakat dan petugas kecamatan. Peneliti melakukan pendekatan dengan informan selama 2 bulan sambil melakukan observasi kemudian melakukan wawancara. Hasil

wawancara selanjutnya diklasifikasikan berdasarkan sumber data yang dipergunakan, secara tematik dan disajikan dalam bentuk narasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan jumlah informan terdiri dari 4 orang ibu hamil. Berdasarkan pendidikan informan seluruh informan merupakan tamatan SMA, dan seluruhnya merupakan ibu rumah tangga, berdasarkan kategori umur 1 orang berada pada rentang umur 20-30 tahun dan 3 orang berada pada rentang umur 31-40 tahun. Sedangkan paritas 3 orang ibu memiliki paritas lebih dari dua, satu orang ibu yang merupakan paritas pertama.

Berikut adalah beberapa praktik budaya Timor terhadap kehamilan berdasarkan wawancara terhadap informan :

### 1. Tema 1 : Tanda – tanda kehamilan

Masyarakat Timor mengetahui seorang wanita dalam keadaan hamil berdasarkan tanda-tanda fisik yang ditunjukkan wanita tersebut seperti pucat, lemah dan lesu namun tidak menunjukkan tanda-tanda sakit atau penyakit. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang didapat oleh peneliti, berikut pemaparan dari salah satu informan yang mengatakan bahwa:

*“beta tahu beta hamil itu karena beta merasa lesu dan terlihat pucat”* (informan 1, wawancara tanggal 08 agustus 2016)

*“wanita itu terlihat pucat tapi dia tidak sakit”* (informan 2, wawancara tanggal 13 agustus 2016)

Berdasarkan teori, tanda-tanda kehamilan terdiri dari tanda pasti yaitu gerakan janin yang dapat dibuat/diraba/dirasa, terdengar denyut jantung janin, dan terlihat tulang janin dalam foto rontgen sedangkan tanda tidak pasti yaitu tidak dapat haid, mual muntah, mengidam, pingsan, tidak nafsu makan, pusing, payudara membesar, sering miksi, konstipasi, pigmentasi kulit dan pemekaran vena-vena (Prawirohardjo, 2014).

Dengan demikian maka tanda-tanda kehamilan yang diyakini oleh masyarakat Timor merupakan tanda-tanda tidak pasti kehamilan.

## 2. Tema 2 : Pandangan Masyarakat Timor terhadap Kehamilan

Masyarakat timor memandang kehamilan sudah merupakan tugas dan kodrat wanita untuk itu maka seorang wanita yang sudah menikah itu mereka harus bisa hamil. Seperti

diungkapkan pada hasil wawancara berikut ini :*“seorang wanita itu harus hamil dan kehamilan merupakan kodrat dan tugas ketong sebagai perempuan ”* ( Informan 2, wawancara 13 agustus 2016)

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa masyarakat Timor yang tinggal di Kelurahan Bello memiliki pandangan bahwa kehamilan merupakan tugas seorang wanita dan sudah menjadi kodratnya untuk hamil. Pandangan masyarakat timor di kelurahan Bello ini sesuai dengan padangan kehamilan pada masyarakat Mimika di Papua yaitu penduduk menganggap pemeliharaan kehamilan dan persalinan itu merupakan urusan sesame perempuan dan tidak perlu dibesar-besarkan karena kehamilan adalah hal yang alami atau biasa serta cukup ditangani oleh sesame perempuan saja. (Alwi, 2007) Hal ini berbeda dengan pandangan masyarakat Jepara di Jawa tentang kehamilan yang merupakan sebuah peristiwa yang penting dalam siklus kehidupan manusia, oleh karena itu ibu dan keluarga perlu melakukan serangkaian aktivitas ritual untuk menyambutnya. Faktor

kekerabatan (suami, orang tua, nenek) masih memberikan peran yang penting dalam tindakan –tindakan ibu berkaitan dengan perawatan kehamilannya. (Suryawati, 2007)

Kedua paparan ini menunjukkan perbedaan antara pandangan kehamilan pada masyarakat Mimika di Papua dan Timor di Kelurahan Bello Kupang terhadap kehamilan yang mana mereka menganggap bahwa kehamilan tersebut merupakan tugas wanita dan tidak perlu dibesarkan dengan demikian maka tidak ada perhatian khusus baik dari keluarga maupun ibu tersebut dalam memandang sebuah kehamilan hal ini tentu akan berdampak kepada perawatan kehamilan pada wanita tersebut termasuk pola pemeriksaan dan terapi yang akan dilakukan wanita hamil tersebut.

### 3. Tema 3 : Praktek budaya terhadap kehamilan

Masyarakat Timor di Kelurahan Bello memperlakukan beberapa praktek budaya terhadap kehamilan yaitu : ibu hamil tersebut harus menggunakan peniti yang diberi bawang putih dan genoak untuk

mengusir makhluk halus, ibu hamil tidak boleh jalan malam hari, ibu hamil tersebut tetap diperbolehkan bekerja tetapi diharapkan tidak melakukan pekerjaan berat seperti angkat air. Sedangkan untuk perawatan kehamilan masyarakat Timor biasanya melakukan pijat pada dukun bersalin yang dipercaya warga setempat untuk memperbaiki posisi anak. Pemeriksaan kehamilan pada ibu hamil di Kelurahan Bello umumnya mereka melakukan pemeriksaan di Puskesmas dan Posyandu. tetapi tetap melakukan pijat atau urut di dukun. Hal ini seperti yang diungkapkan pada hasil wawancara sebagai berikut :

*“bta kalo keluar rumah harus pakai peniti yang diisi bawang putih dan ganoak supaya bta dan be pung anak tidak diganggu leu-leu”* ( Informan 1,3,4)

*“kami tetap memperbolehkan ibu untuk bekerjate tapi tidak kerja2 berat seperti angkat2 aer, dll”* ( Informan 1,2)

*“tidak boleh jalan malam ”* (Informan 3)

*“ibu hamil biasa minta urut ketika br tahu dirinya hamil”* ( Informan 1,2,3,4)

*“ sy tidak pake obat2 khusus hanya doa sj sebelum urut, br kemudian urut dgn*

*minyak kelapa, untuk memperbaiki posisi anak”* (Dukun 2 dan 3)

*“beta periksa hamil di puskesmas tapi tetep urut di mama dukun supaya posisi anak jadi baik.”* (Informan 1,2,3,4)

Temuan praktek budaya masyarakat Timor pada ibu hamil ini berbeda dengan praktek budaya masyarakat Timor di Mimika yang menganggap ibu hamil dengan usia kehamilan diatas 5 bulan keatas harus bekerja keras agar dapat memperlancar proses persalinan, dan karena keyakinan maka para perempuan tersebut tidak merasa keberatan atau tertekan meskipun kelak bersalin tanpa persiapan di tempat yang kotor, dan jauh dari pelayanan kesehatan sehingga dapat mengalami berbagai resiko. Sedangkan untuk perawatan kehamilan mendahulukan pengobatan tradisional dikarenakan faktor kepercayaan dan kedekatan dengan dukun. (Alwi, 2007).

Sedangkan praktek perawatan kehamilan pada ibu hamil di Jepara ibu melakukan berbagai upaya agar bayi dan ibunya sehat dan dapat bersalin normal dan tidak cacat, adapun beberapa upaya perawatan kehamilan yang dilakukan antara lain : melakukan perawatan selama kehamilan (96,7%),

rajin memeriksakan diri ke petugas kesehatan (80%), memeriksakan diri ke petugas kesehatan untuk mengatasi keluhan (41,7%), tidak ada praktek pantang makanan saat hamil (61,7%) dan suami selalu terlibat dalam pemeriksaan kehamilan (76,6%). (Suryawati, 2007)

Berdasarkan paparan dari kedua praktek kehamilan di Mimika dan Jepara diatas praktek Kehamilan pada budaya Timor ini berbeda dengan di Mimika karena menurut masyarakat Timor ibu hamil boleh bekerja tetapi jangan bekerja terlalu keras, namun berbeda juga dengan di Jepara karena ibu hamil di Kelurahan Bello walaupun sudah melakukan pemeriksaan di Puskesmas tetapi mereka secara budaya masih melakukan urut perut secara rutin di dukun yang mereka percayai, hal ini juga menjelaskan rendahnya cakupan k4 ibu hamil di Bello jika dibandingkan dengan kesehatannya ibu hamil di Jepara.

4. Tema 4 : Pantangan selama kehamilan, Ibu hamil pada masyarakat Timor di Bello memiliki beberapa pantangan selama kehamilan, pantangan ini berlaku bagi ibu hamil itu sendiri dan keluarganya adapun beberapa

pantangan yang telah dipaparkan oleh informan antara lain : ibu hamil memiliki beberapa makanan pantangan yaitu tidak boleh makan jagung pipil, kerak nasi dan telur serta daging yang dibunuh, ibu hamil diperkenankan makan makanan daging olahan seperti abon atau dendeng, dan suami dari ibu yang sedang hamil itu tidak boleh membunuh hewan. Seperti yang dipaparkan oleh informan dibawah ini :

*“beta tidak boleh makan jagung katemak soalnya nanti ari-ari terpisah-pisah”*,

*“tidak boleh makan kerak nasi , nti ari-ari berkerak susah lepas”*

*“biasanya ibu hamil ingin makan mengikuti selera anak”*

*“hamil ini tdk boleh makan telur”*,

*“ ibu hamil tdk boleh makan daging yg dibunuh”*,

*“suami tdk boleh bunuh hewan”*,

Pantangan makanan pada ibu hamil juga ditemui pada budaya diluar Timor seperti pada masyarakat Toraja di Sulawesi Selatan makanan yang menjadi pantangan selama proses kehamilan adalah jantung pisang, nenas, daging dan ikan asin. Adapun makanan yang dianjurkan selama proses kehamilan yaitu : sayuran, buah-buahan, ikan laut/ikan segar, dan susu. Perilaku dan tindakan yang dianjurkan

selama proses kehamilan yaitu : senam pagi, jalan pagi, jongkok, dan banyak bergerak. (rahim,

Muarifah;citrakusumasari, Alhairini, 2013), sedangkan di Mimika Papua ibu hamil juga memiliki pantangan makanan yaitu :belut, burung kasuari,kelapa putih dan penyu serta kesemuanya itu dikaitkan dengan bayi yang takut dilahirkan dalam keadaan cacat seperti sifat-sifat hewan tersebut.(Alwi, 2007). Sedangkan di Jepara juga memiliki pantangan pada ibu hamil dan keluarganya seperti : Selama kehamilan juga ada pantangan yang harus diperhatikan ibu dan bapak misal: tidak boleh menyiksa atau membunuh binatang dan tidak boleh mengejek orang yang cacat supaya si bayi dapat lahir dengan selamat dan tidak cacat.(Suryawati, 2007)

Dari kajian tiga wilayah di Indonesia yaitu di Kabupaten Mimika, Makassar dengan suku Toraja dan Di Jepara menunjukkan bahwa di setiap wilayah di Indonesia memiliki pantangan tertentu pada Ibu Hamil dan keluarganya , pantangan tersebut dikaitkan dengan kesehatan janin dan kelancaran dalam proses persalinan. Seperti halnya di Kabupaten Mimika

makanan yang dipantang oleh ibu hamil sebagian besar merupakan sumber protein demikian juga pada ibu hamil di kabu paten Bello dengan tradisi budaya Timor dimana ibu hamil tidak boleh makan telur tetapi ibu masih bisa makan- makanan daging olahan. Namun bagi masyarakat Timor yang memiliki makanan pokok jagung pada Ibu hamil tidak dipantang memakan jagung pipil membuat ibu hamil harus memakan sumber makanan lain seperti umbi-umbian dan jagung yang sudah dihilangkan kulit arinya (*jagung bose*) tetapi tanpa santan dan garam.

5. Tema 5 : Ritual yang dilakukan pada kelg selama hamil

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan seluruhnya menyatakan bahwa pada Budaya Timor tidak ada upacara atau ritual khusus yang diberlakukan pada ibu hamil dan keluarganya, hanya setelah usia kehamilan diatas 6 atau 7 bulan hanya diadakan doa ucap syukur saja dan tugas suami pada saat istrinya sedang hamil adalah menjaga kehamilan istri dan mempersiapkan kebutuhan istri untuk menghadapi masa persalinan.

Seperti yang dikemukakan pada salah satu hasil wawancara berikut ini :

*“kalo upacara atau ritual khusus sih tidak ada, tetapi doa2 syukur saja, ”* ( Informan 2,3,4)

*“Suami biasanya jaga kita saja, dan mengumpulkan kayu kesambi kalo sudah dekat waktu bersalin”* (informan 1)

Temuan penulis ini senada dengan yang dinyatakan oleh manehat dan gregor neonbasu (1990) yang menyatakan bahwa Pada suku Timor umumnya kira-kira tiga bulan sebelum istri bersalin, suami sudah harus menyiapkan dan mengumpulkan kayu api (kayu kesambi) yang cukup atau lebih untuk satu bulan lamanya. Sepotong bambu juga harus disiapkan, Sebuah periuk tanah yang cukup besar dan kuat, tempat memasak air panas untuk mandi dan minum. Sebuah lagi tidak terlalu besar dan kuat asalh sedikit baik untuk menyimpan “adik-adik bayi atau *oa alin*” (plasenta dan tali pusat). Upacara untuk keselamatan ibu dilakukan pada waktu kandungan berusia 7 bulan. (Manehat Piet, Neonbasu Gregor, 1990). Upacara ini disertai doa-doa kemudian dukun menggosok perut ibu hamil dengan kemiri yang telah dibakar kemudian

dikunyah. ( Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990)

Upacara dan ritual pada kehamilan ini juga terdapat pada beberapa wilayah di Indonesia seperti di Kabupaten Jepara masih memperingati upacara 7 bulan bayi dalam kandungan khususnya bagi anak pertama, selain itu juga ada upacara Munari merupakan upacara selamat dengan nasi tumpeng yang puncaknya adalah nasiketan berwarna kuning yang diibaratkan cahaya sebagai simbol bahwa pada usia kehamilan ketujuh si janin sudah mempunyai roh atau nyawa. Dalam upacara tersebut suami sangat berperan dalam jalannya upacara tersebut.(Suryawati, 2007)

Menurut dua paparan ritual atau upacara yang diberlakukan kepada ibu hamil pada masyarakat Bello menurut budaya Timor dengan Jepara ditemukan sangat berbeda aplikasinya tetapi tujuan dari upacara tersebut adalah sama yaitu untuk mendoakan keselamatan bagi ibu dan janin di dalam kandungan

### **KESIMPULAN**

Kehamilan menurut Budaya Timor dipandang sebagai tugas wanita dan kodrat perempuan, setiap wanita yang sudah

menikah mereka harus bisa hamil. Kehamilan juga menjadi tanggungjawab perempuan sedangkan terdapat beberapa pantangan bagi wanita Timor yang sedang hamil diantaranya : tidak boleh jalan malam hari, tidak boleh makan jagung katemak, tidak boleh makan telur dan tidak boleh makan daging yang dibunuh, namun wanita timor yang sedang mengandung diperkenankan untuk makan daging olahan seperti abon dan dendeng. Pantangan juga diberlakukan kepada suami dari ibu hamil tersebut yaitu tidak boleh membunuh hewan. Sedangkan untuk ritual atau upacara yang diberlakukan pada ibu hamil tersebut pada Budaya Timor para informan mengaku tidak ada upacara khusus hanya mendoakan saja sedangkan suami memiliki peran untuk menjaga kehamilan istrinya dan menyiapkan segala kebutuhan menjelang persalinan seperti menyiapkan kayu kesambi untuk *tatobi*, menyiapkan kendi dan banbu serta dipan yang akan dipakai ibu untuk *tatobi*.

### **SARAN**

Penelitian pandangan Kehamilan menurut Budaya Timor ini merupakan penelitian pendahuluan ymasih perlu diperdalam melalui penelitian-penelitian lanjutan

terkait kesehatan ibu dan anak menurut Budaya sehingga diharapkan dapat digunakan sebagai sebuah pendekatan dalam memberikan pelayanan kesehatan Ibu dan Anak di NTT.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Q. (2007). Tema budaya yang melatarbelakangi perilaku ibu-ibu penduduk asli dalam pemeliharaan kehamilan dan persalinan di kabupaten mimika. *Buletin Penelitian Kesehatan*, 35 No. 3(3), 137–147.
- Dharmayanti, I., Kristanto, Y., Hapsari, D., & Ma, N. A. (2014). TREND PEMANFAATAN PENOLONG KELAHIRAN DI INDONESIA Trends of Maternal Health Services Implementation in Indonesia, 297–307.
- Dinas Kesehatan Propinsi NTT, 2013, Profil Kesehatan propinsi NTT, Dinas Kesehatan Prov. NTT, Kupang.
- Dinas Kesehatan Kota Kupang, 2013, Profil Kesehatan Kota Kupang, Dinas Kesehatan Kota Kupang, Kupang.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2013, Profil Kesehatan Indonesia, Kementerian Kesehatan RI, Jakarta.
- Manehat Pier, Neonbasu Gregor, 1990, Agenda Budaya Timor Jilid.I, Komisi Komunikasi Sosial Propinsi SVD Timor, Atambua.
- Pendidik Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, 1990, Adat Istiadat Daerah Nusa Tenggara Timur, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Prov. NTT, NTT.
- Handayani, Sri. (2010).Aspek Sosial Budaya pada Kehamilan,Persalinan dan nifas di Indonesia. *Jurnal Infokes* Vol.1, No.2,21-27.
- Raflizar, dkk, 2012, Buku Seri Etnografi Kesehatan Ibu dan Anak 2012 Etnik Manggarai Desa Wae Codi Kecamatan Cibai Kabupaten Manggarai Prov. NTT, Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kemenkes RI, Surabaya.
- Rahim, Muarifah;Citrakusumasari, Alhairini, S. (2013). Gambaran Perilaku Ibu Hamil terhadap Pantangan Makanan Suku Toraja di Kota Makassar Tahun 2013, 1–9
- rahim, Muarifah;citrakusumasari, Alhairini, S. (2013). Gambaran Perilaku Ibu Hamil terhadap Pantangan Makanan Suku Toraja di Kota Makassar Tahun 2013, 1–9.
- Suryawati, C. (2007). Faktor Sosial Budaya dalam Praktik Perawatan Kehamilan , Persalinan , dan Pasca Persalinan ( Studi di Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara ), 2(1), 21–31.

Titaley, C. R., Hunter, C. L., Dibley, M. J., & Heywood, P. (2010). Why do some women still prefer traditional birth attendants and home delivery?: a qualitative study on delivery care services in West Java Province, Indonesia. *BMC Pregnancy and Childbirth*, 10, 43.

<http://doi.org/10.1186/1471-2393-10-43>

Prawirohardjo, S. (2014). Ilmu Kebidanan. Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo. Jakarta